

---

## Dasar Dasar Pendidikan Dalam Al-Quran: Konsep Tentang Masyarakat (*Ummah, Sya'b, Qabilah*)

Nurjasmi<sup>1)</sup>, Alwizar<sup>2)</sup>, Kadar M.Yusuf<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : [nurjasmi71@gmail.com](mailto:nurjasmi71@gmail.com)  
[alwizar@uin-suska.ac.id](mailto:alwizar@uin-suska.ac.id)  
[lailatulqdr@yahoo.com](mailto:lailatulqdr@yahoo.com)

---

### Abstrak

Masyarakat ideal dalam perspektif Al-Qur'an merupakan komunitas yang dibangun atas dasar nilai-nilai keimanan, persaudaraan, dan keadilan. Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan konsep masyarakat, di antaranya Ummah, Sya'b, dan Qabilah, yang masing-masing memiliki makna filosofis dan implikasi sosial yang berbeda. Ummah mencerminkan komunitas berbasis keimanan yang inklusif dan universal, Sya'b mengacu pada bangsa yang lebih luas, sedangkan Qabilah menggambarkan kesatuan sosial dalam bentuk suku atau kelompok kecil dalam struktur masyarakat. Artikel ini berupaya menganalisis konsep-konsep tersebut dalam perspektif pendidikan Islam dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Sumber utama yang digunakan berasal dari kajian-kajian akademik serta tafsir Al-Qur'an yang kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat ideal dalam Al-Qur'an dibangun atas prinsip tauhid, keadilan, ukhrawah Islamiyah, serta keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dalam kehidupan sosial.

**Kata kunci:** Masyarakat ideal, Ummah, Sya'b, Qabilah, Pendidikan Islam, Al-Qur'an.

### Abstract

The ideal society in the perspective of the Qur'an is a community founded on the values of faith, brotherhood, and justice. The Qur'an uses several terms to describe the concept of society, including Ummah, Sha'b, and Qabilah, each carrying distinct philosophical meanings and social implications. Ummah reflects an inclusive and universal faith-based community, Sha'b refers to a broader national entity, while Qabilah represents a social unit in the form of a tribe or smaller group within the societal structure. This article seeks to analyze these concepts through the lens of Islamic education using a library research method. The primary sources consist of academic studies and credible Qur'anic commentaries (tafsir). The findings indicate that the ideal society according to the Qur'an is built upon the principles of monotheism (tawhid), justice, Islamic brotherhood (ukhrawah Islamiyah), and a balanced approach between individual rights and responsibilities within social life.

**Keywords:** Ideal Society, Ummah, Sha'b, Qabilah, Islamic Education, the Qur'an.

---

## PENDAHULUAN

Manusia secara fitrah adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Keberadaannya di muka bumi menuntutnya untuk berinteraksi dengan sesama, membentuk komunitas, dan menjalankan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam Islam, konsep masyarakat yang ideal telah diatur dalam Al-Qur'an melalui berbagai terminologi yang merepresentasikan struktur sosial serta nilai-nilai fundamental yang harus dijunjung tinggi.

Beberapa istilah kunci yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan masyarakat antara lain Ummah, Sya'b, Qabilah, Wasath, Qisth, dan Adl. Setiap istilah ini bukan sekadar memiliki makna linguistik, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip sosial yang berlandaskan tauhid, keadilan, persaudaraan, dan keseimbangan. Sebagaimana diterangkan juga dalam bukunya Studi Al-Qur'an (Kadar, 2021), bahwa ayat quran perlu kita baca mendalam agar muncul ide ide atau gagasan agar kita menyimpulkan bahwa segala sesuatu sudah dalam harmonisasinya masing-masing dan keteraturan yang sudah di rancang Allah sedemikian rupa. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman untuk saling mengenal dan menjalin persaudaraan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengakui keberagaman sebagai fitrah, bukan sebagai alat diskriminasi. Sya'b dalam ayat ini merujuk pada bangsa yang lebih luas, sementara Qabilah menggambarkan kelompok sosial dalam lingkup yang lebih kecil, yaitu suku. Dalam perspektif Al-Qur'an, keberagaman ini bukanlah sumber perpecahan, melainkan sarana untuk mempererat hubungan antarindividu dan membangun masyarakat yang lebih inklusif (Roni Putra et al., 2023).

Selain itu, konsep Ummah dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa umat Islam adalah satu komunitas yang bersatu berdasarkan keimanan. Firman Allah SWT dalam Surah Ali Imran ayat 110 menyatakan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah..." (QS. Ali Imran: 110).

Konsep Ummah dalam ayat ini menegaskan bahwa masyarakat ideal dalam Islam bukan hanya dibentuk oleh kesamaan geografis atau keturunan, tetapi oleh nilai-nilai moral dan spiritual yang dijunjung bersama (Niken Ristianah, 2023). Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang menjalankan amar ma'ruf nahi munkar serta memiliki keteguhan dalam keimanan.

Lebih jauh, konsep Wasath dalam Al-Qur'an menggambarkan pentingnya keseimbangan dan moderasi dalam kehidupan sosial. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ  
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ  
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ  
لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah: 143).

Kata Wasath dalam ayat ini bermakna umat yang berada di tengah, yang memiliki keseimbangan dalam aspek kehidupan dunia dan akhirat, serta tidak condong kepada ekstremisme (Raja Lottung Siregar, 2023). Islam menolak segala bentuk fanatisme yang berlebihan dan menekankan pentingnya sikap moderat dalam bersikap dan bertindak. Selain keseimbangan, Islam juga menekankan prinsip keadilan (Qisth dan Adl) sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat. Allah SWT berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90).*

Ayat ini menegaskan bahwa masyarakat yang adil adalah masyarakat yang tidak hanya mengedepankan hukum yang tegas, tetapi juga nilai-nilai kebajikan dan kasih sayang. Adl dalam ayat ini bermakna keadilan universal yang harus ditegakkan tanpa memandang latar belakang seseorang, sementara Qisth lebih merujuk pada keadilan distributif dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Roni Putra et al., 2023).

Dalam konteks modern, nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an sangat relevan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Ummah, Sya'b, Qabilah, Wasath, Qisth, dan Adl dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan berbagai problem sosial seperti disintegrasi sosial, ketimpangan ekonomi, dan konflik antar kelompok. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep-konsep ini secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat serta pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i) dengan pendekatan analisis literatur. Sumber utama berasal dari Al-Qur'an dan tafsir klasik serta kontemporer seperti karya Ibnu Katsir, Quraish Shihab, dan Abuddin Nata. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel ilmiah yang relevan, termasuk penelitian yang telah dilakukan oleh Niken Ristianah (2023), Roni Putra (2023), dan Raja Lottung Siregar (2023).

Dengan memahami konsep-konsep ini, diharapkan masyarakat Muslim dapat membangun tatanan sosial yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Artikel ini akan menguraikan secara lebih rinci setiap terminologi dalam perspektif Al-Qur'an serta aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat dan pendidikan Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menggali konsep masyarakat ideal dalam Al-Qur'an melalui analisis terminologi Ummah, Sya'b, Qabilah, Wasath, Qisth, dan Adl. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada telaah teks Al-Qur'an dan tafsir, serta kajian literatur dari berbagai sumber akademik yang kredibel. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, yang dikaji melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i).

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep masyarakat, mengkategorikannya berdasarkan istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an, kemudian menganalisisnya dalam perspektif para mufasir klasik maupun kontemporer. Beberapa tafsir utama yang dijadikan referensi adalah Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, serta Tafsir Al-Maraghi. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada sumber sekunder berupa artikel jurnal dan buku yang membahas tema masyarakat dalam Islam. Beberapa kajian

yang menjadi referensi utama berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Niken Ristianah (2023), Roni Putra (2023), dan Raja Lottung Siregar (2023).

Analisis terhadap literatur ini dilakukan dengan mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pandangan dalam memahami konsep masyarakat dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan konteks sosial dan pendidikan Islam saat ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan menelaah teks Al-Qur'an dan literatur terkait, kemudian menjelaskan maknanya dalam konteks masyarakat Islam yang ideal. Kajian ini juga menghubungkan konsep-konsep dalam Al-Qur'an dengan tantangan sosial kontemporer, sehingga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan pendidikan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep masyarakat ideal dalam Al-Qur'an serta menawarkan solusi normatif bagi problematika sosial yang dihadapi saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Terminologi Masyarakat dalam Al-Qur'an

Islam mengatur kehidupan sosial manusia dengan sistem yang berlandaskan tauhid dan keadilan. Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan konsep masyarakat yang ideal, yaitu Ummah, Sya'b, Qabilah, Wasath, Qisth, dan Adl. Masing-masing memiliki makna dan implikasi yang khas dalam membangun struktur sosial yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban.

#### a. Ummah: Komunitas Berbasis Iman dan Tujuan Bersama

Dalam Al-Qur'an, istilah Ummah sering kali digunakan untuk merujuk pada sekelompok manusia yang memiliki tujuan dan keyakinan yang sama, terutama dalam hal keimanan dan pengamalan nilai-nilai Islam. Firman Allah SWT dalam Surah Ali Imran ayat 110 menegaskan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali Imran: 110).*

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini menegaskan bahwa Ummah yang terbaik bukanlah sekadar status yang diberikan kepada umat Islam, tetapi harus dicapai melalui tindakan nyata dalam menegakkan keadilan, kebaikan, dan pencegahan terhadap kemungkar. Keunggulan Ummah bergantung pada sejauh mana mereka mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial (Quraish Shihab, 2002).

Dalam Tafsir Jalalain, dijelaskan bahwa khairu ummah berarti "umat yang diberi tugas untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkar" (Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, 1990). Ini menunjukkan bahwa masyarakat ideal menurut Islam bukan hanya hidup berdampingan secara pasif, tetapi memiliki tanggung jawab sosial untuk menciptakan keseimbangan moral dan keadilan di tengah kehidupan.

Menurut Roni Putra et al. (2023) dalam kajiannya mengenai konsep masyarakat dalam Al-Qur'an, istilah Ummah menggantikan konsep kesukuan yang menjadi dasar sosial

di Arab pra-Islam. Islam datang untuk menghapus ikatan berbasis keturunan dan menggantikannya dengan loyalitas berbasis keimanan dan amal saleh. Hal ini sangat relevan dalam era modern, di mana konflik berbasis etnis dan nasionalisme sempit sering kali menjadi sumber ketidakstabilan sosial.

Dalam konteks Indonesia, konsep Ummah dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai persatuan di tengah keberagaman. Program Moderasi Beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama, misalnya, mencerminkan nilai-nilai Ummah dalam membangun masyarakat yang harmonis tanpa menghilangkan identitas keislaman.

### **b. Sya'b dan Qabilah: Struktur Sosial dalam Keberagaman**

Allah SWT menjelaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman untuk saling mengenal dan membangun kebersamaan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat: 13).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengakui adanya keberagaman sosial sebagai bagian dari sunnatullah. Namun, yang membedakan individu atau kelompok bukanlah asal-usulnya, melainkan ketakwaannya kepada Allah SWT (Ibnu Katsir, 2003). Menurut Niken Ristianah (2023), kata Sya'b merujuk pada bangsa dalam skala yang lebih besar, sementara Qabilah lebih spesifik dalam arti suku atau klan. Dalam Islam, konsep ini mengajarkan bahwa keberagaman bukan untuk menjadi sumber perpecahan, tetapi untuk membangun hubungan yang lebih luas dan harmonis.

Di Indonesia, konsep ini sangat relevan dengan realitas multikultural yang ada. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa, Indonesia adalah salah satu negara dengan keberagaman etnis terbesar di dunia. Jika prinsip dalam ayat ini benar-benar diterapkan dalam sistem pendidikan dan kebijakan sosial, maka potensi konflik berbasis etnis dapat diminimalisasi. Program pendidikan seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diterapkan dalam kurikulum nasional bisa menjadi sarana untuk merealisasikan nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman. Penerapan nilai-nilai Islam dalam kurikulum harus menekankan pentingnya persaudaraan lintas suku dan budaya tanpa menghilangkan identitas keislaman yang kuat.

### **c. Wasath: Prinsip Moderasi dalam Masyarakat**

Al-Qur'an juga mengajarkan keseimbangan dalam kehidupan sosial melalui konsep Wasath, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..." (QS. Al-Baqarah: 143).

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, istilah Wasath dalam ayat ini bukan sekadar berarti "di tengah" dalam arti geografis atau sosial, tetapi juga dalam hal sifat dan perilaku. Umat Islam harus bersikap adil, tidak condong pada ekstremisme, baik

dalam kepercayaan maupun praktik sosial (Quraish Shihab, 2002). Dalam kajian Raja Lottung Siregar (2023), konsep Wasathiyah sangat penting dalam menghadapi tantangan ideologi yang berkembang di era globalisasi, termasuk radikalisme dan liberalisme yang berlebihan.

#### d. Qisth dan Adl: Keadilan sebagai Pilar Masyarakat

Keadilan merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang menjadi pondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Dalam Al-Qur'an, terdapat dua istilah utama yang digunakan untuk menggambarkan keadilan, yaitu Qisth dan Adl. Adl merujuk pada keadilan dalam arti luas, yaitu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan haknya serta bertindak secara objektif tanpa pengaruh subjektivitas atau kepentingan pribadi. Qisth lebih menekankan pada keadilan distributif, yakni keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban di dalam masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90).

Menurut Tafsir Al-Misbah (Quraish Shihab), ayat ini menunjukkan bahwa Adl dalam Islam tidak hanya bermakna hukum yang tegas, tetapi juga keadilan dalam relasi sosial dan ekonomi. Islam tidak hanya memerintahkan keadilan, tetapi juga Ihsan (berbuat kebajikan) sebagai bentuk keadilan yang lebih tinggi, di mana seseorang tidak hanya memberikan hak orang lain secara proporsional, tetapi juga menambahkan dengan kemurahan hati dan kebaikan (Quraish Shihab, 2002).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa ayat ini adalah prinsip utama dalam membangun masyarakat Islam yang adil. Allah SWT tidak hanya memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil (Adl), tetapi juga untuk mengimplementasikan Qisth, yaitu keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban di antara individu dalam masyarakat (Ibnu Katsir, 2003). Konsep Qisth lebih spesifik dalam keadilan yang berkaitan dengan hukum dan penegakan keadilan dalam masyarakat. Dalam Surah Al-Ma'idah ayat 8, Allah SWT berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ma'idah: 8).

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan dalam Islam tidak boleh dipengaruhi oleh sentimen pribadi, kebencian, atau keberpihakan yang berlebihan. Dalam Tafsir Jalalain, dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk tetap berlaku adil bahkan terhadap musuh mereka, karena adil lebih mendekatkan seseorang kepada ketakwaan (Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, 1990).

### **Perbedaan term menurut perspektif Al-Qur'an**

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa *Qawm* merujuk pada sekelompok manusia yang memiliki keterikatan darah, tempat tinggal, atau budaya tertentu. Istilah ini bersifat etnis dan sosial, sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut kelompok yang menjadi komunitas para nabi, seperti “*qawmu Nuh*” atau “*qawmu Musa*”. Cakupannya luas dan bisa bersifat positif maupun negatif tergantung pada sikap kolektifnya. *Qawm* menggambarkan entitas sosial yang berakar pada hubungan alami dan tradisional. Menurut Hasan (2021) dalam Jurnal Sosiologi Reflektif, *qawm* merupakan simbol ikatan primordial yang bisa berkembang menjadi kekuatan sosial maupun sumber konflik.

Berbeda dengan itu, *ummah* adalah istilah yang lebih ideologis dan teologis. Ia digunakan untuk menyebut kelompok manusia yang disatukan oleh sistem nilai, visi, dan keimanan yang sama. *Ummah* dalam Al-Qur'an tidak terikat oleh etnis atau bangsa, tetapi oleh prinsip tauhid dan ketaatan kepada Allah. Contohnya adalah “*ummatan wāsiṭan*” (umat pertengahan) dalam QS. Al-Baqarah:143. Menurut Rahman (2020) dalam Jurnal Ilmu Dakwah, istilah *ummah* menandakan identitas kolektif umat Islam yang dibangun di atas misi profetik, bukan darah atau budaya.

Sementara itu, *syā'b* menunjukkan identitas kebangsaan atau populasi besar yang dibedakan berdasarkan wilayah geografis atau bahasa. *Syā'b* memiliki cakupan yang lebih makro dibanding *qabīlah*. Dalam QS. Al-Hujurat:13, Allah menyebut “*syā'ūban wa qabā'il*” untuk menekankan bahwa perbedaan kebangsaan dan suku adalah sarana untuk saling mengenal, bukan untuk merasa unggul. Al-Bakri (2022) dalam Jurnal Sosiologi Islam menjelaskan bahwa *syā'b* mencerminkan struktur sosial yang lebih luas dan seringkali menjadi wadah politis suatu bangsa.

Adapun *qabīlah* merujuk pada struktur sosial yang lebih kecil dan bersifat kesukuan. *Qabīlah* berada dalam lingkup *syā'b*, seperti suku Quraisy dalam bangsa Arab. Ia menandai unit sosial yang erat secara genealogis dan biasanya merupakan dasar loyalitas dalam masyarakat Arab pra-Islam. Dalam konteks modern, konsep ini masih terlihat dalam relasi sosial tradisional. Menurut Fauzi (2023) dalam Al-Munzir: Jurnal Ilmu Sosial Islam, *qabīlah* adalah cerminan dari sistem segmenter yang masih memiliki pengaruh dalam struktur sosial masyarakat Muslim.

Dengan demikian, perbedaan keempat istilah ini tidak hanya terletak pada linguistiknya, tetapi juga pada dimensi sosiologis dan fungsionalnya. *Qawm* menekankan ikatan sosial-budaya, *ummah* menekankan ikatan spiritual dan nilai, *syā'b* merujuk pada struktur kebangsaan luas, dan *qabīlah* pada unit kesukuan kecil. Al-Qur'an menggunakan istilah-istilah ini secara selektif untuk menegaskan bahwa identitas manusia itu beragam, dan nilai tertinggi terletak pada ketakwaan, bukan pada asal-usul sosialnya.

### **Konteks Kontemporer dan Implikasi dalam Pendidikan**

Dalam konteks Indonesia, prinsip *Adl* dan *Qisth* dapat diterapkan dalam membangun sistem hukum dan pendidikan yang lebih adil. Masih terdapat ketimpangan dalam akses pendidikan, di mana daerah perkotaan memiliki fasilitas yang jauh lebih baik dibandingkan daerah pedesaan. Konsep *Qisth* menuntut adanya distribusi yang lebih merata dalam hal akses terhadap pendidikan berkualitas, seperti melalui program beasiswa dan pemerataan tenaga pengajar di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).

Selain itu, *Adl* dalam pendidikan juga berarti memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berkembang sesuai potensinya. Pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aspek akademik tanpa memperhatikan kecerdasan lain, seperti kecerdasan emosional dan spiritual, berpotensi menghambat perkembangan individu. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki keunikan dan potensi yang berbeda, dan sistem pendidikan harus mampu mengakomodasi keberagaman ini.

## Ciri Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an

Berdasarkan analisis terminologi dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa karakteristik utama yang membentuk masyarakat ideal menurut Islam:

### 1. Masyarakat yang Beriman dan Beramal Saleh

Al-Qur'an menekankan bahwa masyarakat yang sukses bukan hanya yang memiliki kemajuan materi, tetapi juga yang dibangun atas dasar keimanan dan amal saleh. Dalam Surah Al-Asr ayat 2-3, Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿١﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٢﴾

"*Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*" (QS. Al-Asr: 2-3).

Menurut Niken Ristianah (2023), masyarakat yang beriman adalah masyarakat yang menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai pedoman dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Iman bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata seperti kejujuran, kepedulian sosial, dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti sistem pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi sarana untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi.

### 2. Masyarakat yang Menegakkan Keadilan dan Musyawarah

Keadilan merupakan prinsip utama dalam membangun masyarakat yang harmonis. Islam menekankan bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa memandang latar belakang seseorang. Dalam Surah An-Nisa ayat 58, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*" (QS. An-Nisa: 58).

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini mengandung dua prinsip penting: pertama, keadilan dalam bentuk menunaikan amanah, baik dalam kepemimpinan maupun dalam hubungan sosial; kedua, keadilan dalam proses peradilan dan penyelesaian konflik. Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang tidak membiarkan ketidakadilan terjadi, baik dalam aspek hukum, ekonomi, maupun sosial (Quraish Shihab, 2002).

Dalam kajian Raja Lottung Siregar (2023), ditegaskan bahwa konsep keadilan dalam Islam tidak hanya berbasis pada aturan hukum, tetapi juga pada prinsip musyawarah. Islam tidak mengajarkan sistem otoriter, tetapi mengedepankan prinsip musyawarah untuk mencapai keputusan yang adil dan maslahat bagi semua pihak (Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, 1990).

## Konteks Kontemporer dan Implikasi dalam Pendidikan

Di Indonesia, prinsip keadilan dan musyawarah dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, terutama dalam kebijakan publik dan sistem pendidikan. Prinsip Adl (keadilan)

menuntut pemerataan akses pendidikan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil.

Konsep musyawarah dalam Islam juga relevan dalam pendidikan, khususnya dalam pengelolaan sekolah dan universitas. Misalnya, pengambilan keputusan di tingkat sekolah sebaiknya melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, untuk memastikan bahwa kebijakan yang diambil mencerminkan kebutuhan semua pihak. Dalam sistem pendidikan modern, prinsip musyawarah ini juga dapat diterapkan dalam metode pembelajaran berbasis diskusi dan kolaborasi, yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.

### **Masyarakat yang Moderat dan Toleran**

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, istilah Wasath dalam (QS. Al-Baqarah: 143).tidak hanya berarti "di tengah" dalam arti fisik, tetapi juga dalam sikap, pemikiran, dan tindakan. Umat Islam diperintahkan untuk menjadi umat yang seimbang—tidak terlalu kaku dalam beragama hingga menjadi radikal, tetapi juga tidak terlalu longgar hingga kehilangan nilai-nilai Islam itu sendiri (Quraish Shihab, 2002).

Dalam kajian Niken Ristianah (2023), konsep moderasi ini sangat penting dalam konteks keberagaman di Indonesia. Islam mengajarkan bahwa perbedaan bukan untuk diperuncing, tetapi untuk saling memahami dan bekerja sama. Nilai moderasi harus diajarkan sejak dini agar generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem yang merusak persatuan.

### **Konteks Kontemporer dan Implikasi dalam Pendidikan Sosiologi**

Pendidikan adalah salah satu sektor utama di mana konsep moderasi Islam dapat diterapkan. Saat ini, tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia adalah adanya infiltrasi ideologi radikal di beberapa institusi pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum yang menekankan moderasi Islam sangat penting untuk membangun generasi yang toleran dan inklusif.

Pemerintah telah menerapkan Program Moderasi Beragama di berbagai sekolah dan universitas Islam untuk menanamkan pemahaman Islam yang lebih inklusif dan menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Program ini mencerminkan esensi Wasathiyah yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Selain itu, pendekatan Wasathiyah juga dapat diterapkan dalam metode pengajaran. Guru sebaiknya tidak hanya menanamkan nilai-nilai Islam secara dogmatis, tetapi juga melalui pendekatan dialogis dan kritis. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata dengan sikap yang seimbang dan bijaksana.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, moderasi Islam dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan:

1. Teori Fungsionalisme Struktural: Pendidikan berfungsi untuk menciptakan integrasi sosial dan menjaga stabilitas masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi, sekolah berperan dalam membentuk solidaritas sosial melalui pemahaman bersama tentang nilai-nilai kemanusiaan universal yang sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim bahwa pendidikan berperan dalam menciptakan solidaritas sosial melalui internalisasi nilai-nilai bersama .
2. Teori Konflik: Pendidikan juga dapat menjadi arena perebutan pengaruh ideologis. Masuknya paham radikal ke institusi pendidikan merupakan bentuk dominasi simbolik dari kelompok-kelompok tertentu yang ingin mengarahkan sistem nilai masyarakat ke arah eksklusivisme. Penerapan moderasi Islam dalam pendidikan menjadi bentuk perlawanan terhadap hegemoni ideologi yang mengancam perdamaian sosial .
3. Teori Interaksionisme Simbolik: Interaksi sosial dalam proses pembelajaran mempengaruhi pembentukan identitas dan makna. Melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis dan

inklusif, siswa dapat mengembangkan identitas keagamaan yang terbuka dan reflektif. Guru yang menggunakan pendekatan moderasi mendorong siswa untuk berdialog, berdiskusi, dan mengembangkan makna agama yang kontekstual dan humanis .

#### Cara Menjaga Keutuhan Masyarakat dari Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan banyak panduan untuk menjaga keutuhan masyarakat, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun etika dalam berinteraksi. Berikut beberapa prinsip utama yang digariskan oleh Al-Qur'an:

1. Membangun Persaudaraan dan Perdamaian. Al-Qur'an menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah sebagai fondasi masyarakat yang damai. QS. Al-Hujurat: 10 menyatakan bahwa orang-orang beriman itu bersaudara, dan mereka harus mendamaikan pihak yang berselisih serta bertakwa agar mendapat rahmat Allah.
2. Menjaga Etika Sosial dan Menghindari Perilaku Merusak. QS. Al-Hujurat: 11–12 melarang perilaku seperti mengejek, memberi julukan buruk, berprasangka, menggunjing, dan mencari kesalahan orang lain. Perilaku-perilaku ini merupakan racun sosial yang dapat merusak keharmonisan masyarakat.
3. Menegakkan Keadilan dalam Segala Aspek. QS. An-Nahl: 90 memerintahkan umat untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Keadilan menjadi dasar penting dalam membangun masyarakat yang seimbang dan menghindarkan kecemburuan serta konflik sosial.
4. Menghargai Perbedaan dan Membangun Toleransi. QS. Al-Hujurat: 13 mengajarkan bahwa perbedaan suku dan bangsa adalah sarana untuk saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Prinsip ini menjadi dasar bagi kehidupan sosial yang pluralis dan inklusif.
5. Melaksanakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. QS. Ali Imran: 110 menekankan pentingnya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal ini menjadi mekanisme kontrol sosial internal yang menjaga stabilitas dan moralitas masyarakat.
6. Mengutamakan Musyawarah dan Partisipasi Publik. QS. Asy-Syura: 38 menunjukkan bahwa ciri orang beriman adalah menjadikan musyawarah sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Hal ini mencegah otoritarianisme dan meningkatkan keadilan sosial.
7. Menjaga Amanah dan Komitmen Sosial. QS. Al-Mu'minun: 8 menegaskan pentingnya menjaga amanah dan menepati janji. Kepercayaan sosial adalah pilar utama dalam menjalin hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat.
8. Menolak Kekerasan dan Mengutamakan Perdamaian. QS. Al-Ma'idah: 32 menyatakan larangan membunuh tanpa hak dan mengedepankan solusi damai atas konflik. Nilai ini penting untuk mencegah radikalisme, kekerasan, dan disintegrasi sosial.

Keseluruhan prinsip ini membentuk satu kesatuan sistem sosial Islam yang dibangun atas dasar ketakwaan, keadilan, toleransi, musyawarah, persaudaraan, etika sosial, dan perdamaian. Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman moral individu, tetapi juga kerangka etis bagi terbentuknya masyarakat yang damai, adil, dan berkeadaban tinggi.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai terminologi masyarakat dalam Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa Islam memberikan dasar-dasar sosial yang kuat dan relevan untuk membangun masyarakat yang ideal. Konsep *Ummah* menggambarkan pentingnya persaudaraan dan solidaritas dalam kehidupan sosial umat Islam. Sementara itu, istilah *Sya'b* dan *Qabilah* menunjukkan bahwa Islam mengakui keberagaman etnis dan budaya sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijadikan sarana untuk saling mengenal, bukan saling menyingkirkan.

Selain itu, prinsip *Wasath* (moderasi) dan *Qisth/Adl* (keadilan) menjadi pilar yang menjamin keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi mencegah masyarakat dari ekstremisme dan intoleransi, sedangkan keadilan menjadi fondasi dalam menegakkan hukum, kebijakan publik, dan tata kelola sosial yang berpihak kepada kebenaran dan kemanusiaan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi ajaran normatif dalam teks suci, tetapi juga menawarkan solusi nyata untuk problematika sosial di era modern yang ditandai oleh konflik, diskriminasi, dan ketimpangan.

Implikasi dari konsep-konsep sosial dalam Al-Qur'an sangat penting dalam konteks kehidupan kontemporer, terutama dalam sistem pendidikan dan hukum. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai persatuan, keadilan, dan toleransi sejak dini. Generasi muda perlu dibekali dengan kesadaran bahwa masyarakat yang harmonis tidak dibangun hanya dengan teknologi dan kemajuan ekonomi, tetapi juga dengan nilai-nilai spiritual dan etika sosial yang kuat. Oleh karena itu, membangun masyarakat madani yang inklusif dan berkeadaban tinggi merupakan bagian dari visi besar ajaran Islam yang harus terus diupayakan.

## REFERENSI

- Abuddin Nata. (2002). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Bakri, M. (2022). *Multikulturalisme dan Identitas Sosial dalam Al-Qur'an: Analisis QS. Al-Hujurat:13*. Jurnal Sosiologi Islam, 11(2),
- Al-Mahalli, Jalaluddin & As-Suyuthi, Jalaluddin. (1990). Tafsir Jalalain. Bandung: Sinar Baru.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. (1985). Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fauzi, R. (2023). *Struktur Sosial Tradisional dalam Al-Qur'an: Telaah terhadap Konsep Qabilah*. Al-Munzir: Jurnal Ilmu Sosial Islam, 14(1),
- Hasan, Aminah Ahmad. (1985). Nazhrah at-Tarbiyah fi al-Islam wa Tathbiqotiha Fi 'Ahdi ar-Rasul. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Hasan, L. (2021). *Relasi Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian terhadap Istilah Qawm*. Jurnal Sosiologi Reflektif, 15(1),
- Ibnu Katsir. (2003). Tafsir Ibnu Katsir. Riyadh: Darus Salam.
- Kadar M Yusuf (2021), Studi Al Quran, Jakarta: Amzah
- Kadar M Yusuf. 2021, Konsep Tentang Masyarakat (Ummah, Sya'b dan Kabilah, jurnal pendidikan islam: innovative: Journal Of Social Science Research
- Lottung Siregar, Raja. (2023). Konsep Masyarakat dalam Al-Qur'an (Ummah, Sya'b, Qawm, dan Qabilah). Jurnal Pendidikan Islam, 7(2)
- Niken Ristianah. (2023). Moderasi dalam Islam: Studi atas Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an. Jurnal Studi Islam, 15(1)
- Putra, Roni et al. (2023). Perspektif Al-Qur'an tentang Struktur Sosial Masyarakat Ideal. Jurnal Ilmu Al-Qur'an, 11(3)
- Rahman, A. (2020). *Konsep Ummah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pembangunan Sosial*. Jurnal Ilmu Dakwah, 40(2),
- Shihab, M. Quraish. (1994). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.